



## Peran Kunjungan Wisata Religi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Kota Palembang

Deta Septea <sup>1\*</sup>, M Habbi Husnul Mubarak <sup>2</sup>, Sri Rahayu Wulaningsih <sup>3</sup>, Yansuri <sup>4</sup>,  
M Daffa Firdianza <sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: [Prabuoppo22@gmail.com](mailto:Prabuoppo22@gmail.com)

\*Penulis korespondensi : [Prabuoppo22@gmail.com](mailto:Prabuoppo22@gmail.com)

**Abstract,** Religious tourism in Palembang continues to grow through visits to historic mosques, sacred sites, and cultural heritage areas. These visits encourage local economic activities and create new livelihood opportunities for surrounding communities. This study assesses the role of religious tourism in improving the economic welfare of local residents. A descriptive quantitative approach was used. Data were collected through questionnaires, interviews, and field observations involving 49 respondents consisting of traders, service providers, and local managers. The findings show that higher levels of tourist visits increase business opportunities and household income. Areas with frequent tourist activity experience stronger economic dynamics, supported by the growth of trading activities and service-based enterprises. Residents who have lived longer in the area show a stronger ability to adapt and benefit from emerging economic opportunities. Religious tourism generates positive economic impacts through income growth, expanded employment opportunities, and strengthened micro and small enterprises. Overall, religious tourism serves as a key driver of local economic development and supports community-based economic empowerment in Palembang City.

**Keywords:** Community Welfare, Descriptive Quantitative, Economic Activities, Local Economy, Religious Tourism.

**Abstrak,** Kota Palembang memiliki potensi wisata religi yang terus berkembang. Kunjungan wisatawan ke masjid bersejarah, makam ulama, dan situs budaya mendorong aktivitas ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan menilai peran kunjungan wisata religi terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi pada 49 responden yang bekerja sebagai pedagang, penyedia jasa, dan pengelola usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan yang tinggi meningkatkan peluang usaha dan pendapatan masyarakat. Kawasan dengan tingkat kunjungan ramai memiliki aktivitas ekonomi yang lebih padat. Pedagang dan penyedia jasa memperoleh permintaan yang lebih besar. Lama tinggal masyarakat memengaruhi kemampuan memanfaatkan peluang usaha yang muncul. Wisata religi memberi dampak ekonomi positif melalui peningkatan pendapatan, perluasan kesempatan kerja, dan penguatan usaha kecil. Wisata religi berperan sebagai penggerak ekonomi lokal dan mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis masyarakat di Palembang.

**Kata Kunci:** Ekonomi Lokal, Kegiatan Ekonomi, Kesejahteraan Masyarakat, Kuantitatif Deskriptif, Pariwisata Religi.

### 1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar dalam pembangunan ekonomi nasional maupun daerah. Sektor ini tidak hanya berperan dalam peningkatan pendapatan negara melalui devisa, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja, memperkuat ekonomi lokal, dan mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pariwisata kini tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ekonomi semata, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya, pendidikan, dan penguatan nilai-nilai sosial masyarakat (Setijawan, 2018).

Salah satu bentuk pariwisata yang semakin berkembang di Indonesia adalah wisata religi. Wisata religi merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk tujuan spiritual, ibadah, ziarah, maupun kegiatan keagamaan lainnya yang juga memiliki nilai edukatif dan sosial. Jenis wisata ini menarik karena menggabungkan unsur spiritualitas dengan aspek ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Dalam banyak kasus, wisata religi tidak hanya memberikan manfaat bagi wisatawan dalam memperdalam nilai keagamaan, tetapi juga menjadi sumber pendapatan penting bagi masyarakat sekitar lokasi(Perwitasari & Hendrawan, 2024).

Di berbagai daerah, banyak terdapat situs-situs keagamaan, makam ulama, masjid bersejarah, dan tempat-tempat ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi serta menjadi destinasi wisata. Di Sumatera Selatan, khususnya Kota Palembang, potensi wisata religi berkembang seiring dengan kekayaan sejarah dan nilai keislaman yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Kota Palembang dikenal sebagai salah satu pusat penyebaran Islam di Nusantara, ditandai dengan berdirinya berbagai situs bersejarah seperti Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin II, Kompleks Makam Kawah Tekurep, Kampung Arab Al-Munawar, dan Masjid Cheng Ho Sriwijaya. BPS Sumsel mencatat lonjakan wisatawan sejak pandemi: target 10 juta wisnus 2024 terlampaui (12,87 juta). Sekitar sepertiga (3,02 juta) dari wisnus Sumsel berkunjung ke Palembang. Data kunjungan wisatawan mancanegara khusus Kota Palembang belum tersedia publik, namun bagi Sumsel 2022 tercatat 1.019 kunjungan wisman (Juli 2022).

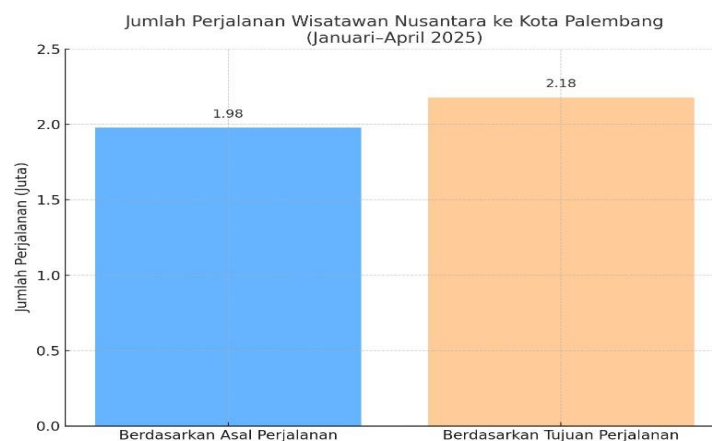
**Tabel 1.** Kesejahteraan Ekonomi (Pendapatan & Kemiskinan).

<b>Tahun</b>	<b>Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bln)</b>	<b>% Penduduk Miskin (Kota Palembang)</b>
<b>2020</b>	548.563	10,89 %
<b>2021</b>	567.518	11,34 %
<b>2022</b>	597.136	10,48 %

Sumber: BPS Kota Palembang, 2025

BPS Kota Palembang melaporkan bahwa garis kemiskinan naik dari Rp548.563 (2020) ke Rp597.136 (2022) per kapita per bulan. Persentase penduduk miskin sedikit menurun dari 11,34 % (Mar 2021) ke 10,48 % (Mar 2022). Secara spesifik, *Profil Kemiskinan Kota Palembang Maret 2022* menyebutkan 10,48 % penduduk miskin, turun 0,86 poin dari 2021 (11,34 %). Data pendapatan dan pengeluaran rumah tangga Kota Palembang terkini (2020–2024) secara lengkap belum dipublikasi BPS, namun penurunan angka kemiskinan ini menunjukkan perbaikan kondisi ekonomi relatif pada periode tersebut.

Keberadaan destinasi wisata religi tersebut menjadikan Palembang sebagai salah satu daerah yang memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Setiap tahun, ribuan pengunjung datang untuk melaksanakan kegiatan ziarah, beribadah, sekaligus menikmati keindahan arsitektur dan nilai sejarah dari situs- situs tersebut. Aktivitas wisata ini secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar, terutama mereka yang bergerak di sektor informal seperti pedagang souvenir, penjaja makanan, penyedia jasa transportasi, pemandu wisata, dan pengelola penginapan sederhana (Bandar et al., 2025).



**Grafik 1.** Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara.

Sumber: Data Diolah, 2025

Pada periode Januari–April 2025 tercatat sebanyak 2,18 juta perjalanan wisatawan nusantara ke Kota Palembang (berdasarkan tujuan perjalanan), sedangkan perjalanan wisatawan berdasarkan asal perjalanan mencapai 1,98 juta perjalanan. Angka-angka ini menegaskan tren peningkatan kunjungan wisatawan domestik ke Palembang. Kedatangan wisatawan yang terus meningkat tentunya memacu perputaran ekonomi daerah dan meningkatkan pendapatan asli daerah (Anggraini et al., 2025).

Namun, potensi besar tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Beberapa lokasi wisata religi di Palembang masih menghadapi berbagai kendala, baik dari segi manajemen, infrastruktur, maupun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pariwisata berkelanjutan. Misalnya, akses menuju beberapa situs masih terbatas, fasilitas umum belum memadai, dan promosi destinasi masih kurang maksimal. Selain itu, pengelolaan wisata sering kali dilakukan secara individual tanpa koordinasi yang baik antara masyarakat, pemerintah daerah, dan pelaku industri pariwisata. Kondisi ini mengakibatkan manfaat ekonomi dari kegiatan wisata belum tersebar merata di kalangan masyarakat sekitar (Bandar et al., 2025).

Oleh karena itu, pengembangan wisata religi tidak hanya perlu dipandang dari aspek ekonomi, tetapi juga dari aspek sosial, budaya, dan spiritual yang memperkaya kehidupan masyarakat. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi sejauh mana kunjungan wisata religi berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar di Kota Palembang. Melalui analisis empiris berbasis data BPS dan observasi lapangan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif tentang kontribusi sektor wisata religi terhadap peningkatan ekonomi lokal serta menjadi dasar rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan (Pariwisata et al., 2022).

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Pariwisata Sebagai Sistem**

Menurut Tourism Studies, pariwisata dapat dipahami sebagai sebuah sistem yang terdiri dari unsur-unsur: wisatawan (tourist), destinasi (destination), dan penyelenggara/pariwisata (tourism industry) (Khusaini et al., 2024). Sistem ini menekankan bahwa kunjungan wisata membawa rangkaian interaksi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam konteks wisata religi, kunjungan ke tempat suci atau kegiatan ibadah wisata bukan hanya pengalaman spiritual bagi pengunjung, tetapi juga memicu aktivitas ekonomi lokal—misalnya penginapan, kuliner, souvenir, jasa transportasi.

### **Teori Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community- Based Tourism/CBT)**

Konsep CBT menekankan bahwa masyarakat lokal adalah aktor utama dalam pengembangan pariwisata, bukan hanya sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang aktif. Studi terkini menyatakan bahwa CBT mampu “meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat lokal, memperkuat identitas lokal, dan menjaga lingkungan” (Manurung, 2022).

Dalam penelitian lain, partisipasi masyarakat dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan destinasi wisata terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan CBT (Setijawan, 2018).

### **Teori Pariwisata Religi**

Wisata religi menggabungkan unsur spiritual/keagamaan dengan wisata. Penelitian oleh Subekti, (Amelia et al., 2025) menyebut bahwa kunjungan ke situs keagamaan atau ziarah tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga menjadi kesempatan ekonomi bagi masyarakat lokal karena pengunjung menggunakan jasa lokal, membeli produk lokal, dan berinteraksi dengan komunitas destinasi.

Selanjutnya, riset di Pesisir Selatan menunjukkan bahwa destinasi wisata religi seperti “mesjid terapung” memunculkan peluang usaha dan pendapatan tambahan bagi warga, namun juga menuntut pengelolaan yang baik agar dampak ekonominya maksimal dan berkelanjutan.

### **Teori Kesejahteraan Ekonomi Komunitas**

Kesejahteraan masyarakat tidak hanya diukur dari pendapatan, tetapi juga dari akses terhadap pekerjaan, peningkatan kapasitas ekonomi lokal, pengurangan kemiskinan, dan stabilitas sosial. Studi terbaru menunjuk bahwa pariwisata yang dikembangkan secara inklusif dan adil dapat meningkatkan kesejahteraan melalui penciptaan lapangan kerja, penguatan UMKM, dan peningkatan pendapatan rumah tangga (Perwitasari & Hendrawan, 2024).

Penelitian di destinasi ekowisata menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, partisipasi masyarakat, dan tata kelola yang baik memperkuat “well-being” komunitas, bukan hanya income semata. Dalam konteks wisata religi di Palembang, teori kesejahteraan ekonomi komunitas membantu menjelaskan bagaimana kunjungan wisata dapat diterjemahkan melalui mekanisme ekonomi lokal untuk mencapai peningkatan kesejahteraan.

### **Hubungan Kunjungan Wisata Religi dan Kesejahteraan Ekonomi**

Kunjungan wisata religi memengaruhi kesejahteraan melalui peningkatan pendapatan, perluasan kesempatan kerja, dan penguatan usaha lokal. Penelitian (Fatimah et al., 2024) menjelaskan bahwa destinasi religi dengan kunjungan tinggi memberi dampak positif pada pendapatan pelaku usaha. Tiga mekanisme menjelaskan bagaimana kunjungan wisata religi berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat. Mekanisme pertama muncul melalui peningkatan pendapatan ketika wisatawan membeli produk dan jasa lokal. Mekanisme kedua terlihat dari perluasan kerja karena muncul pekerjaan baru seperti pedagang dan penyedia jasa. Mekanisme ketiga muncul melalui penguatan ekonomi lokal saat masyarakat mengembangkan usaha dan membangun jaringan ekonomi (Azhaari, 2024). Semakin tinggi kunjungan wisatawan. Semakin besar manfaat ekonomi yang diterima masyarakat di sekitar kawasan wisata religi Kota Palembang

### **Teori Daya Tarik Destinasi Wisata**

Teori daya tarik destinasi menjelaskan bahwa wisatawan berkunjung karena adanya kombinasi unsur fisik, budaya, sosial, dan spiritual. Wisata religi memiliki kekuatan daya tarik unik karena nilai ibadah, sejarah, dan simbol keagamaan. Menurut (Fatimah et al., 2024), daya tarik destinasi menentukan intensitas kunjungan wisatawan dan besarnya potensi ekonomi yang muncul. Penelitian (Woltjer, 2014) menunjukkan bahwa destinasi religi dengan daya tarik kuat seperti arsitektur bersejarah atau ritual keagamaan menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat di sekitarnya. Hal ini memperkuat hubungan

antara kualitas daya tarik dan kesejahteraan ekonomi (Luhur et al., 2022).

### **Teori Nilai Budaya dan Ekonomi Wisata**

Nilai budaya memengaruhi daya tarik dan keberlanjutan wisata religi. Tempat ibadah, ritual, sejarah ulama, dan tradisi lokal memiliki nilai yang dihargai wisatawan. Nilai budaya ini menciptakan pasar yang unik sehingga masyarakat dapat menawarkan produk dan layanan berbasis identitas lokal (Perwitasari & Hendrawan, 2024). (Positif et al., 2022) menjelaskan bahwa wisata berbasis budaya menghasilkan interaksi ekonomi karena wisatawan tertarik pada pengalaman autentik. Dalam kasus Palembang, situs seperti Kampung Al-Munawar dan Kawah Tekurep memiliki nilai sejarah yang mendorong minat wisatawan. Penelitian (Deska dkk, 2025) menunjukkan bahwa penguatan nilai budaya lokal meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penjualan produk khas, kuliner tradisional, dan jasa informasi budaya.

## **3. METODOLOGI PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Mahasiswa memilih pendekatan ini karena bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial secara sistematis, terstruktur, dan terukur, khususnya mengenai peran kunjungan wisata religi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di sekitar Kota Palembang. Dalam penelitian ini, mahasiswa berupaya mengumpulkan data yang berbentuk angka dan dapat diolah secara statistik agar diperoleh gambaran empiris tentang hubungan antara aktivitas wisata religi dan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena mahasiswa ingin menilai sejauh mana kunjungan wisata religi memberikan dampak ekonomi, seperti peningkatan pendapatan, tabungan, konsumsi, maupun peluang usaha masyarakat setempat. Data yang dikumpulkan berupa data primer melalui penyebaran kuesioner dan wawancara terstruktur kepada masyarakat dan pelaku ekonomi di sekitar objek wisata religi, serta data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Pariwisata, Badan Pusat Statistik (BPS), dan lembaga keagamaan. Dalam menganalisis data, mahasiswa menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui rata-rata, frekuensi, dan persentase dari variabel penelitian, serta analisis tabulasi silang (cross tabulation) untuk melihat kecenderungan hubungan antara intensitas kunjungan wisata dengan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Melalui pendekatan ini, mahasiswa berharap dapat memberikan gambaran yang jelas dan terukur mengenai bagaimana kegiatan wisata religi berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan wisata religi Kota Palembang.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif pada tiga kawasan wisata religi yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan keagamaan. Lokasi tersebut yaitu Masjid Darussalam sebagai pusat ibadah dan aktivitas ekonomi masyarakat, Kelenteng Hok Tjing Rio di Pulau Kemaro sebagai tujuan ziarah dan perayaan keagamaan, serta Museum Balaputra Dewa sebagai pusat edukasi budaya dan sejarah. Ketiga lokasi ini dipilih karena menjadi pusat aktivitas wisata religi yang mendorong kegiatan ekonomi lokal melalui perdagangan, jasa transportasi, dan penjualan souvenir. Waktu penelitian mencakup beberapa tahap kegiatan. Tahapannya meliputi survei awal lapangan, penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data primer melalui kuesioner dan wawancara, observasi lapangan, pengolahan data, serta penyusunan laporan akhir.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi lapangan dan wawancara. Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar lokasi wisata religi, seperti kegiatan perdagangan, penyediaan jasa, dan interaksi antara pelaku usaha dan wisatawan. Teknik ini membantu memperoleh gambaran nyata mengenai dinamika ekonomi yang muncul akibat kunjungan wisatawan. Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk memperdalam informasi kualitatif dari responden. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan penilaian masyarakat mengenai dampak kunjungan wisata religi terhadap usaha mereka serta perubahan kondisi ekonomi yang mereka rasakan.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah diperoleh dari lapangan agar dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu metode analisis yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial-ekonomi yang diteliti berdasarkan data numerik yang telah dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi.

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik data seperti umur responden, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, serta dampak ekonomi yang dirasakan. Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung:

$$\bar{x} = \text{Rata - Rata}$$

$$X = \text{Nilai Tiap Responden}$$

$N$  = Jumlah Responden

Nilai persentase digunakan untuk menggambarkan distribusi variabel (misalnya tingkat pendapatan, tabungan, konsumsi), sedangkan rata-rata digunakan untuk melihat kecenderungan umum responden terhadap dampak ekonomi dari kunjungan wisata religi.

### Analisis Tabulasi Silang (Cross Tabulation)

Analisis tabulasi silang digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel penelitian, yaitu frekuensi kunjungan wisata religi dan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat di sekitar objek wisata. Melalui penyusunan data dalam tabel dua arah, peneliti dapat mengetahui pola keterkaitan antarvariabel. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin sering wisatawan berkunjung ke lokasi wisata religi di Kota Palembang, semakin besar pula peningkatan pendapatan dan aktivitas ekonomi masyarakat sekitar. Dengan kata lain, frekuensi kunjungan wisata religi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Responden

Penelitian ini dilakukan terhadap 49 responden yang merupakan masyarakat yang beraktivitas ekonomi di sekitar tiga lokasi wisata religi di Kota Palembang, yaitu Masjid Darussalam Palembang, Kelenteng Hok Tjing Rio Pulau Kemaro, dan Museum Balaputra Dewa. Responden terdiri dari berbagai jenis pekerjaan seperti pedagang, pekerja jasa, pengelola, dan lainnya.

Distribusi ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi masyarakat sekitar wisata religi cukup beragam dan mencerminkan keterlibatan langsung mereka terhadap dinamika kunjungan wisatawan.

### Distribusi Responden Menurut Pekerjaan.

**Tabel 2.** Distribusi Responden Menurut Pekerjaan.

Perkerjaan	Jumlah	Persentase
Perdagang	20	40,80%
Perkerjaan Jasa	21	42,90%
Pengelola	7	14,30%
Lainnya	1	2,00%
<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Olahan, 2025



Sebagian besar responden bekerja sebagai pedagang dan pekerja jasa, menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi di kawasan wisata religi didominasi oleh sektor informal. Aktivitas mereka meliputi penjualan makanan, suvenir, jasa parkir, pemandu wisata, hingga penyedia transportasi lokal. Kondisi ini sejalan dengan teori *Community-Based Tourism (CBT)* yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi berbasis wisata.

### Distribusi Responden Menurut Lama Tinggal

**Tabel 3.** Distribusi Responden Menurut Lama Tinggal.

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Pedagang	20	40,80%
Pekerja Jasa	21	42,90%
Pengelola	7	14,30%
Lainnya	1	2,00%
Total	49	100%

Sumber: Data Olahan, 2025

Mayoritas responden telah tinggal lebih dari 3 tahun di sekitar lokasi wisata. Artinya, sebagian besar masyarakat sudah memahami dinamika ekonomi kawasan tersebut dan mampu menyesuaikan usaha mereka terhadap fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan. Lama tinggal juga berkorelasi positif terhadap kemampuan adaptasi dan stabilitas ekonomi masyarakat.

### Hasil Analisis Tabulasi Silang

**Tabel 4.** Hubungan antara Jumlah Kunjungan Wisatawan dengan Jenis Pekerjaan.

Tingkat Kunjungan	Pedagang	Pekerja Jasa	Pengelola	Lainnya	Total
sedikit	2	2	1	0	6
lumayan	2	2	1	0	18
ramai	7	6	2	0	25
Total	11	10	7	1	49

Sumber: Data Olahan, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa di lokasi dengan kunjungan wisatawan yang ramai, komposisi tertinggi berasal dari pedagang (48%) dan pekerja jasa (44%). Pola ini menunjukkan keterkaitan antara intensitas wisatawan dan peluang ekonomi masyarakat.

Lokasi dengan kunjungan tinggi mendorong tumbuhnya aktivitas jual beli dan jasa pendukung wisata, seperti transportasi, akomodasi, serta pemanduan wisata. Fenomena ini

menguatkan pandangan Wiweka & Pratiwi (2024) bahwa pariwisata merupakan sistem ekonomi yang menimbulkan efek berganda (multiplier effect) bagi masyarakat sekitar

Tingkat Kunjungan	< 1 Tahun	1-3 Tahun	> 3 Tahun	Total
Sedikit	1	3	2	6
Lumayan	3	8	7	18
Ramai	4	9	12	25
Total	8	20	21	49

Sumber: Data Olahan, 2025

Tabel ini menunjukkan bahwa responden dengan lama tinggal >3 tahun lebih banyak berada di lokasi dengan kunjungan wisatawan ramai (57,1%). Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat yang telah lama tinggal memiliki pemahaman lebih baik tentang potensi ekonomi wisata religi. Mereka cenderung mampu beradaptasi dan memanfaatkan peluang usaha yang muncul, baik melalui inovasi produk maupun pengembangan jasa baru. Temuan ini konsisten dengan teori Community-Based Tourism (Sutama, Dewi & Rahayu, 2024) yang menekankan pentingnya pengalaman lokal dalam memaksimalkan manfaat pariwisata bagi kesejahteraan masyarakat.

Tabel 5. Hubungan antara Jumlah Kunjungan Wisatawan dengan Jenis Produk/Jasa.

Tingkat Kunjungan	Produk	Jasa	Total
Sedikit	5	1	6
Lumayan	10	8	18
Ramai	9	16	25
Total	24	25	49

Sumber: Data Olahan, 2025

Di lokasi dengan kunjungan wisatawan yang ramai, permintaan terhadap jasa (64%) lebih tinggi dibandingkan produk (36%). Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan lebih membutuhkan layanan seperti transportasi, pemanduan, dan akomodasi ketika volume kunjungan meningkat. Sebaliknya, di lokasi dengan kunjungan sedikit, produk lebih dominan (83,3%), misalnya makanan ringan dan cendera mata. Temuan ini memperlihatkan bahwa pola konsumsi wisatawan bervariasi sesuai tingkat keramaian destinasi dan mendukung teori pariwisata sebagai sistem interaksi ekonomi.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil tabulasi silang, ditemukan adanya hubungan positif antara tingkat kunjungan wisata religi dan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Kawasan dengan kunjungan tinggi menunjukkan aktivitas ekonomi lebih padat, peluang kerja lebih banyak, dan perputaran uang yang lebih besar. Hal ini selaras dengan penelitian Astuti & Rahman (2021) yang menyatakan bahwa wisata religi memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan masyarakat lokal melalui peningkatan perdagangan dan jasa wisata.

### **Pola Pemanfaatan Peluang Ekonomi**

Masyarakat menunjukkan kemampuan adaptif terhadap fluktuasi jumlah wisatawan, yaitu sebagai berikut di lokasi ramai, usaha berbasis jasa lebih berkembang (transportasi, parkir, pemanduan, penginapan). Dan di lokasi sepi, masyarakat fokus pada penjualan produk fisik seperti suvenir dan makanan. Pola ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu membaca kebutuhan pasar wisata religi secara dinamis.

### **Peran Lama Tinggal Terhadap Kesejahteraan**

Masyarakat yang telah tinggal lebih lama cenderung memiliki jejaring sosial dan pengetahuan ekonomi yang lebih kuat. Mereka memahami perilaku wisatawan dan mampu menyesuaikan strategi usahanya. Temuan ini memperkuat teori *Community-Based Tourism (CBT)*, bahwa keberlanjutan pariwisata sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat lokal.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas wisata religi di Kota Palembang memiliki variasi yang cukup tinggi antar lokasi dan memberikan pengaruh nyata terhadap kehidupan ekonomi masyarakat sekitar. Sebagian besar responden, yaitu sekitar 51 persen, menilai bahwa tingkat kunjungan wisatawan di lokasi mereka tergolong ramai. Kondisi ini menunjukkan bahwa wisata religi memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Lokasi-lokasi seperti Pulau Kemaro dan kawasan Masjid Agung menjadi contoh nyata bagaimana tingginya arus wisatawan mampu menciptakan dinamika ekonomi yang hidup di tengah masyarakat.

Kegiatan wisata religi tidak hanya berdampak pada sektor spiritual, tetapi juga menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di sekitar objek wisata terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi berbasis wisata, baik sebagai pedagang maupun sebagai penyedia jasa. Sekitar 40,8 persen responden bekerja sebagai pedagang, sementara 42,9 persen lainnya bergerak di sektor jasa seperti

transportasi, pemandu wisata, dan akomodasi sederhana. Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi ini mencerminkan adanya hubungan yang erat antara perkembangan wisata religi dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Melalui aktivitas ekonomi tersebut, masyarakat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan pendapatan, memperluas jaringan usaha, dan mengembangkan keterampilan kewirausahaan.

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat kunjungan wisatawan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Lokasi dengan kunjungan wisatawan yang tinggi cenderung menunjukkan tingkat aktivitas ekonomi yang lebih beragam dan produktif. Semakin banyak wisatawan yang datang, semakin besar pula peluang masyarakat untuk memperoleh keuntungan ekonomi melalui berbagai bentuk usaha. Dampak positif tersebut terlihat dari peningkatan lapangan kerja, munculnya peluang usaha baru, serta diversifikasi jenis produk dan jasa yang ditawarkan kepada wisatawan. Selain itu, peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa lokal turut mendorong tumbuhnya sektor usaha kecil dan menengah (UMKM) di kawasan wisata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wisata religi di Palembang berperan penting dalam menciptakan efek ekonomi berganda di masyarakat lokal. Kunjungan wisatawan tidak hanya membawa manfaat bagi pelaku usaha secara individu, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah secara keseluruhan. Melalui pemanfaatan potensi wisata religi yang berkelanjutan dan partisipasi aktif masyarakat, sektor ini mampu menjadi motor penggerak dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat Palembang.

## **DAFTAR PUSAKA**

- Agustina, N. Iaras. (2019). PENGEMBANGAN COMMUNITY BASED TOURISM SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI KABUPATEN KULON PROGO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. 3, 1-9.
- Amalia, I., & Nuirndah Sari, S. (2022). Indonesian Journal of Geography Education Pengaruh Kunjungan Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Wisata Reduksi Mangrove Di Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun 2020/2021. Journal of Geography Education 2 , 2, 83-92.
- Amelia, N., Ellia, A. P., Putri, H. A., Ridho, I. A., & Zora, F. (2025). Daya Tarik Wisata Budaya dan Ekonomi kreatif Indonesia saat ini, penelitian yang mendalam mengenai peran dan potensinya menjadi berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga akan menyelidiki berbagai. 6(3), 3800-3808. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3202>
- Anggraini, M., Iqbal, M., & Pratama, H. F. (2025). ANALISIS PERAN DINAS PARIWISATA KOTA PALEMBANG DALAM PENGEMBANGAN WISATA MICE. 8(2), 200-208. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v8i2.101542>

- Azhaari, H. (2024). Pendahuluan Sektor pariwisata memberi pengaruh yang nyata bagi peradaban. 10(1), 1-26.
- Bandar, T., Sultan, U., Badaruddin, M., Palembang, I. I., Studi, P., Transportasi, M., Tinggi, S., Kedirgantaraan, T., Bantul, K., Daerah, P., & Yogyakarta, I. (2025). Pengaruh Elemen Visual Berbasis Budaya Lokal Terhadap Pengalaman Eka Camelia Selvy & Nanik Riananditasari - Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan. 3(2), 1533-1546. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i2.6802>
- Deska dkk. (2025). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas Nagari. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 18(2), 443-458.
- Fatimah, Z., Rita, R., Regina, T., & Lestari, Z. A. (2024). Dampak Kunjungan Wisata Religi Dan Peluang Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Di Sekitar Masjid Istiqlal Jakarta. 13(2), 31-41. <https://doi.org/10.56486/kompleksitas.vol13no2.648>
- Gunawan Aji, Frida Karima, Amelia Pramestika, & Laila Safitri. (2023). Dampak Wisata Religi Terhadap Ekonomi Sosial Masyarakat Lokal. Jurnal Ekonomi, 1(5), 205-213. <https://doi.org/10.61132/santri.v1i5.137>
- Indriani, R. A. R., Hatidah, H., & Purwanto, M. (2025). Implementasi Strategi Pemasaran Berbasis Nilai Budaya Lokal: Studi Rebranding Produk Wisata Di Sumatera Selatan. Jurnal Ekonomi, 5(2 SE-Articles), 201-216. <https://jim.stebisigm.ac.id/jimesha/article/view/739>
- Khusaini, M., Finuliyah, F., Lestari, A. M., & Yulianti, N. (2024). Stakeholders Collaboration in Optimizing Tourism and Creative Economy Integration. 7(2), 179-190. <https://doi.org/10.17509/jithor.v7i2.75234>
- Lestari, O., & Hudaidah, H. (2023). Potensi wisata religi makam Ki Marogan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di kota Palembang. Journal Economic, 7(1), 167-176. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25265>
- Luhur, Andrianto, T., Sari, W. N., Pariwisata, P., & Pradita, U. (2026). Analisis Dampak Komodifikasi Tari Kecak Sebagai Identitas. 10(2), 317-331. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i2.5601>
- Manurung, S. S. (2022). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism). 1(3), 141-147. <https://doi.org/10.55123/toba.v1i3.845>
- Pariwisata, S., Kota, D. I., Dalam, P., Oktariyani, A., & Seto, A. (2022). STRATEGI MENGATASI DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP. 26(1), 370-376. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i1.1688>
- Perwitasari, I. D., & Hendrawan, J. (2024). Program KKNT di Desa Belinteng : Pembuatan Website Profil Wisata Sebagai Upaya Meningkatkan Ekowisata Desa. 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.62712/juribmas.v3i1.168>
- Positif, D., Terhadap, P., Lingkungan, D. A. N., Kasepuhan, D. I., & Mulya, C. (2022). Industri pariwisata saat ini menjadi sektor yang menjanjikan di Indonesia. aspek masyarakat. Memang tidak dipungkiri, ada dampak negatif yang timbul dari di Desa Wisata Nglanggeran. Kelompok-kelompok kesenian yang sempat vakum. XXXI(2), 132-149.

- Pratiwi, R. D., & Efendi, E. (2025). Manajemen Pengembangan Wisata Religi Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan. 24(1), 1. <https://doi.org/10.24014/af.v24i1.37267>
- Pujianto, Eko, W., Robbani, B., & Rahmahdiyyah, T. (2022). Penguatan Ekonomi Lokal Pasca- Covid-19 (Strategi Branding Embrio Destinasi Wisata Religi Baru di Kabupaten Sidoarjo). *Journal Economy*, 2(2), 2776-7434. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/arrehla/index>
- Rustam, D., Putri, W., & Islamiah, N. (2025). Peran Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Dan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Di Nusa Tenggara Barat. *Journal of Economics Development Research*, 1(2), 73-81. <https://doi.org/10.71094/joeder.v1i2.117>
- Sabriana Oktaviana Gintulangi, & I Kadek Satria Arsana. (2022). Strategi Pengelolaan Wisata Religi Berkelanjutan untuk Melestarikan Tradisi Masyarakat Islam dan Meningkatkan Perekonomian di Kabupaten Gorontalo. 5(4), 563-578.
- Setijawan, A. (2018). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. 3(1), 7-11. <https://doi.org/10.31764/jpe.v3i1.213>
- Thu, a M., Myint, Z., & Lwin, B. K. T. (2008). Study on the Effect of Weight Percentage Variation and Size Variation of Magnesium Ferrosilicon Added, Gating System Design and Reaction Chamber Design on Inmold Process. 48(12), 489-494.
- Woltjer, J. (2014). Perencanaan Pariwisata Hijau di Distrik Roon Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 25(1), 1-16. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2014.25.1.1>